Volume 9, nomor 2|September, 2023

P-ISSN 2442-5907
E-ISSN 2797-2585

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

INSTITUT AGAMA ISLAM PANGERAN DIPONEGORO NGANJUK
http://ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id

MENDAMAIKAN PERDEBATAN KAIDAH "*AL-ṢAHĀBAH KULLUHUM 'UDŪL*"

[1]**Zaenal Hamam**
Institusi Agama Islam Negeri Kediri

[2]**Misbachul Munir**
Dosen Tetap Akhal Tasawuf Institut Agama Islam Pangeran Diponegoro Nganjuk
munirbuyanawal@gmail.com

Info Artikel
Submit : 21 Agustus 2023
Revisi : 22 Agustus 2023
Diterima : 25 Agustus 2023
Publis : 11 September 2023

Abstrak

Kitab Alquran dan hadis adalah dokumen ajaran Islam yang bersumber dari wahyu. Alquran menjelaskan bahwa apa yang diucapkan Nabi Muhammad saw. itu tidak menurut kemauan hawa nafsunya, melainkan hanyalah wahyu yang diwahyukan sehingga kedudukan keduanya (Alquran dan hadis). Meskipun berasal dari sumber yang sama (*shāri'*), Alquran dan hadis memiliki beberapa perbedaan. Perbedaan utamanya adalah masalah autentisitas. Alquran semua ayatnya diriwayatkan secara mutawatir dan terdokumentasikan dengan sangat baik,sedangkan hadis kebanyakan diriwayatkan secara ahad dan karena itu, kesahihannya disyaratkan harus diriwayatkan oleh perawi yang *thiqqah*.

Kredibelitas sahabat Nabi saw. sebagai perawi pertama menjadi pembahasan penting dalam kajian hadis. Dalam hal ini, mayoritas ulama menyatakan, "*al-Ṣahābah kulluhum 'udūl*", dengan argumentasinya, pun demikian dengan sebagian ulama lain menyangsikan kaidah ini juga dengan argumentasinya. Oleh karena itu, hal yang akan dibahas dalam artikel ini meliputi :Apa argumentasi ulama yang menyatakan "*al-Ṣahābah kulluhum 'udūl*"?.Apa argumentasi ulama yang menyatakan keberatan atas kaidah "*al-Ṣahābah kulluhum 'udūl*" dan kemudian pada akhirnya membahas bagaimana mengkompromikan dua argumen dimaksud?

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis penilitan kepustakaan (*library research)*

	dengan fokus penelitan pada pembahasan argumentasi kedua kelompok tersebut untuk kemudian dikomparasikan sehingga menemukan titik temu diantara keduanya, oleh karena itu pendekatan yang digunakan dalam penelitian dini adalah studi komparatif, dimana merupakan studi dua faktor yang di bandingkan untuk menemui hasilnya. Penelitian ini mengurai tiga masalah, pertama: argumentasi kelompok yang mengakui kaidah *al-Ṣahābah kulluhum 'udūl,* kedua, argumentasi kelompok yang menyangsikan kaidah *al-Ṣahābah kulluhum 'udūl,* dan ketiga, hasil analisis dalil kedua kelompok yang tersimpulkan bahwa *al-Ṣahābah kulluhum 'udūl* kecuali dibuktikan jelas-jelas sebaliknya.
Kata kunci	*Al Sahabat, 'Udul, Kaidah, Hadist*

PENDAHULUAN

Kitab Alquran dan hadis adalah dokumen ajaran Islam yang bersumber dari wahyu. Alquran menjelaskan bahwa apa yang diucapkan Nabi Muhammad saw. itu[1] tidak menurut kemauan hawa nafsunya, melainkan hanyalah wahyu yang diwahyukan[2] sehingga kedudukan keduanya (Alquran dan hadis), untuk diamalkan kandungannya, berada dalam satu derajat.[3]

---

1 Sesuatu yang diucapkan Muhammad mencakup al-Qur'an dan yang lain (hadis), yaitu bahwa keduanya tidak lain hanyalah wahyu. Lihat al-Shawkānī, *Fatḥ al-Qadīr* (CD-ROM: al-Maktabah al-Shāmilah, Digital), VII: 66.

2 Q.S. al-Najm (53): 3-4.

3 Hal tersebut bisa dipahami dari berbagai ayat al-Qur'an yang di antaranya adalah:

يا أيها الذين امنوا أطيعوا الله وأطيعوا الرسول وأولى الأمر منكم فان تنازعتم فى شيء فردوه الى الله والرسول ان كنتم تؤمنون بالله واليوم الاخر ذلك خير وأحسن تأويلا.(النساء: 59)

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul (Nya) dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu maka kembalikanlah ia kepada Allah(Al-Qur'an) dan Rasul (Haditsnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*

Dalam ayat tersebut, Allah memerintahkan taat kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya dengan mengulang kata kerjanya, itu berarti bahwa taat kepada Rasul (hadits-nya) wajib secara mandiri tanpa harus dipaparkan dengan perintah taat kepada Allah (Al-Qur'an). Namun Allah SWT. tidak memerintahkan taat kepada *ulu al-amri* secara mandiri melainkan dengan membuang kata kerjanya dan menjadikan perintah taat kepada mereka dalam cakupan perintah taat kepada Rasul. Lihat M. 'Ajaj al-Khathib, *Pokok-pokok Ilmu Hadits*, terj. M. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq (Jakarta: Gaya Media Pertama, 1998), 22.

Meskipun berasal dari sumber yang sama (*shāri'*), Alquran dan hadis memiliki beberapa perbedaan. Perbedaan utamanya adalah masalah autentisitas. Alquran semua ayatnya diriwayatkan secara mutawatir dan terdokumentasikan dengan sangat baik semenjak masa turunnya dan dikodifikasikan pada masa sahabat sebelum terjadinya fitnah, sedangkan hadis kebanyakan diriwayatkan secara ahad dan karena itu, kesahihannya disyaratkan harus diriwayatkan oleh perawi yang *thiqqah*[4] (kredibel) dari perawi yang *thiqqah* dan begitu seterusnya hingga bersambung dengan Nabi saw.

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Kredibelitas sahabat Nabi saw. sebagai perawi pertama menjadi pembahasan penting dalam kajian hadis. Dalam hal ini, mayuritas ulama menyatakan, "*al-Ṣahābah kulluhum 'udūl*" (semua sahabat bersifat adil[5]) berdasar pada beberapa argumen, namun sebagian ulama justru mempertanyakan peryataan ini, juga dengan argumen.

Perselisihan ulama tersebut memotifasi penulis untuk mendeskripsikan argumentasi keduanya dan mengkajinya secara lebih mendalam serta mempertemukan kedua argumen dimaksud, sehingga dapat dikompromikan dalam kaidah yang sama namun dengan pemahaman yang baru. Oleh karena itu, hal yang akan dibahas dalam artikel ini meliputi :Apa argumentasi ulama yang menyatakan "*al-Ṣahābah kulluhum 'udūl*"?.Apa argumentasi ulama yang menyatakan keberatan atas kaidah "*al-Ṣahābah kulluhum 'udūl*" dan kemudian pada akhirnya membahas bagaimana mengkompromikan dua argumen dimaksud?

---

4 Yang dimaksud *thiqqah* di sini adalah orang yang *'adil* lagi *ḍabiṭ*. Lihat Al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī* (CD ROM: al-Maktabah al-Shāmilah, Digital), I: 63; Al-Jazā'irī, *Tawjīh al-Naẓar ilā Uṣūl al-Athar* (CD ROM: al-Maktabah al-Shāmilah, Digital), I: 181; Ḥāfiẓ Thanā'illāh al-Zā'idī, *Al-Fuṣūl fī Muṣṭalaḥi Ḥadīth al-Rasūl* (CD ROM: al-Maktabah al-Shāmilah, Digital), I: 6; 'Abd al-Raūf al-Manāwī, *al-Yawāqīt wa al-Durar fī Sharḥ Nukhbat Ibn Ḥajar* (CD ROM: al-Maktabah al-Shāmilah, Digital), I: 99. Kedua kriteria ini bukan saja disyaratkan dalam kaidah keshahihan hadits namun juga disyaratkan dalam masalah ijtihad. Jika seseorang mempunyai intelektualitas (ke-*ḍabṭ*-an) dan mampu untuk berijtihad maka hasil ijtihadnya tidak dapat diikuti kecuali jika mujtahid tersebut adil. Lihat al-Rāzī, *al-Fuṣūl fi al-Uṣūl* (CD ROM: al-Maktabah al-Shāmilah, Digital), IV: 273. Dengan demikian, semua pemikiran non muslim, seperti orientalis, yang berkaitan dengan syara' tidak dapat dikonsumsi begitu saja dan justru harus selalu diwaspadai. Namun demikian jika hasil ijtihad kita secara kebetulan sama dengan hasil ijtihad mereka, maka itu bukan berarti kita mengikuti mereka.

5 Yang dimaksud dengan adil di sini (*'Adl al-Riwāyah*) adalah muslim, mukallaf (berakal lagi dewasa), dan tidak fasiq. Lihat 'Ali Abu al-Hasan al-Maliki, *Ḥāshiyat al-'Adwa 'alā Sharḥ Kifāyat al-Ṭālib al-Rabbānīy* (CD-ROM: al-Maktabah al-Shāmilah, Digital), I: 492. Pengertian ini berbeda dengan pengertian 'adil dalam masalah persaksian (*'Adl al-Shahādah*) yang mensyaratkan harus laki-laki dan merdeka (bukan hamba sahaya). Lihat al-Bujayramī, *Ḥāshiyat al-Bujayramī 'ala al-Khaṭīb* (CD-ROM: al-Maktabah al-Shāmilah, Digital), VI, 302; al-Dimyaṭī, *I'ānat al-Ṭālibīn* (Bayrūt: Dār al-Fikri, 2005) I: 263.

METODE

Penelitain ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode *library research* (kepustakaan), yang mana pada penggunaan metode ini peneliti tidak langsung terjun ke lapangan tetapi peneltiannya menggunakan data-data yang diperoleh dari literatur-literatur yang telah ditulis, baik berupa buku, kitab maupaun artikel-artikel yang terkait denganjudul.

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Sedangkan untuk memperoleh hasil jawaban yang komprehensif atas judul yang diambil, penulis menggunakan pendekatan studi komparatif, komparasi adalah studi terhadap dua objek atau lebih dalam pengertian faktor yang sama, suatu faktor yang sama yaitu dimana ia terkait secara baik dengan persamaan maupun perbedaan antara objek-objek eksplisit dan implisit.[6]

PEMBAHASAN

A. ARGUMENTASI ULAMA YANG MENYATAKAN "*AL-ṢAḤĀBAH KULLUHUM 'UDŪL*"

Seluruh umat Islam sepakat bahwa semua sahabat Nabi saw. sebelum terjadinya fitnah di antara mereka[7] adalah adil. Dan seluruh *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah*, yang merupakan mayoritas umat Islam, juga sepakat bahwa semua sahabat Nabi saw. sesudah terjadinya fitnah di antara mereka itu adalah juga adil, sedangkan perselisihan di antara kelompok sahabat Nabi saw. itu merupakan bentuk perbedaan ijtihad[8] yang tentu tidak melukai keadilannya.

Untuk mengetahui argumentasi pendapat tersebut, kiranya perlu penulis kutipkan penjelasan Ibnu Kathīr dalam kitab al-Bā'īth al-Ḥathīth –sebagai bahan penulis untuk menjelaskannya– sebagai berikut:

" فرع " والصحابة كلهم عدول عند أهل السنة والجماعة، لما أثنى الله عليهم في كتابه العزيز، وبما نطقت به السنة النبوية في المدح لهم في جميع أخلاقهم وأفعالهم، وما بذلوه

6 AB,Rusdiman, "Pendekatan Komparatif Dalam Studi Islam," Dlm Nawir Yuslem, peny., Metodologi dan Pendekatan dalam pengkajian islam. Bandung: Ciptapustaka Media, 2013.

7 Yang dimaksud dengan fitnah di sini adalah terbunuhnya Khalifah 'Uthmān bin 'Affān ra. dan munculnya kelompok al-Khawārij yang memusuhi 'Ali dan Mu'awiyah ra. Lihat Abū al-'Abbās Aḥmad bin Abī Ḥafṣ, *al-Mufhim limā ashkala nim Talkhīṣi Kitābi Muslim* (CD ROM: al-Maktabah al-Shāmilah, Digital), I: 40.

8 Al-'Irāqī, *Sharḥ al-Tabṣirah wa al-Tadhkirah*, (CD ROM: al-Maktabah al-Shāmilah, Digital), 208.

من الأموال والأرواح بين يدي رسول الله صلى الله عليه وسلم، رغبة فيما عند الله من الثواب الجزيل، والجزاء الجميل.[9]

Penjelasan Ibnu Kathīr tersebut menunjukkan bahwa pendapat Ahlussunnah wal Jamaah mendasarkan pendapatnya, "*al-Ṣahābah kulluhum 'udūl*" (semua sahabat bersifat adil) kepada: [1] Alquran, [2] hadis Nabi saw., dan [3] loyalitas sahabat Nabi saw.

Beberapa ayat Alquran dan hadis yang dijadikan dasar kaidah "*al-Ṣahābah kulluhum 'udūl*" sepanjang yang penulis ketahui terwakili oleh Ayat Alquran dan hadis sebagai berikut:

1. Ayat yang menjelaskan bahwa sahabat Nabi saw. adalah umat pilihan dan layak menjadi saksi:

   وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا...[10]

2. Ayat yang menjelaskan bahwa sahabat Nabi saw. adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari munkar, dan beriman kepada Allah:

   كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ[11]

3. Ayat yang menjelaskan bahwa sahabat Nabi saw. adalah orang-orang yang telah diridai Allah SWT. dan diketahui-Nya kejujuraan dalam hati mereka:

   لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا[12]

4. Ayat yang menjelaskan bahwa sahabat Nabi saw. berkasih sayang sesama mereka

   مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا...[13]

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

5. Hadis Nabi saw. yang mengatakan bahwa sebaik-baik umat Islam adalah generasi yang hidup bersama Nabi saw. (sahabat) sebagai berikut:

---

9 Ibnu Kathīr, al-Bā'ith al- Ḥathīth Sharḥu-khtiṣāri 'Ulūm al-Ḥadīth (Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, 1971), 176-177.
10 QS. al-Baqarah (2): 143.
11 QS. Ali Imran (3): 110.
12 QS. Al-Fatḥ (48): 18.
13 QS. Al-Fatḥ (48): 29.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ جَمِيعًا عَنْ غُنْدَرٍ قَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ سَمِعْتُ أَبَا جَمْرَةَ حَدَّثَنِي زَهْدَمُ بْنُ مُضَرِّبٍ سَمِعْتُ عِمْرَانَ بْنَ حُصَيْنٍ يُحَدِّثُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– قَالَ « إِنَّ خَيْرَكُمْ قَرْنِى ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ».[14]

6. Hadis Nabi saw. tentang larangan bicara kotor terhadap sababat Nabi saw.:

حَدَّثَنَا آدَمُ بْنُ أَبِي إِيَاسٍ ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ، عَنِ الأَعْمَشِ قَالَ : سَمِعْتُ ذَكْوَانَ يُحَدِّثُ ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم : لاَ تَسُبُّوا أَصْحَابِي فَلَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ ، وَلاَ نَصِيفَهُ.[15]

Beberapa ayat Alquran dan hadis yang menjadi dasar argumentasi Ahlussunnah wal Jamaah dalam kaidah "*al-Ṣahābah kulluhum 'udūl*" (semua sahabat bersifat adil) tersebut di atas akan dikaji lebih lanjut pada pembahasan bagian "D" dalam makalah ini.

B. ARGUMENTASI ULAMA YANG KEBERATAN ATAS KAIDAH "*AL-ṢAḤĀBAH KULLUHUM 'UDŪL*"

Sebagaimana disebutkan pada awal bab sebelumnya bahwa seluruh umat Islam sepakat bahwa semua sahabat Nabi saw. sebelum terjadinya fitnah di antara mereka adalah adil. Seluruh *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah*, yang merupakan mayoritas umat Islam, juga sepakat bahwa semua sahabat Nabi saw. sesudah terjadinya fitnah di antara mereka itu juga adil, sedangkan perselisihan di antara kelompok sahabat Nabi saw. itu merupakan bentuk perbedaan ijtihad yang tentu tidak melukai keadilannya.

Namun demikian, ada beberapa pendapat yang dihikayatkan oleh al-Āmidī dan Ibnu al-Ḥājib sebagaimana dikutip oleh al-'Irāqī dalam *Sharḥ al-Tabṣirah wa al-Tadhkirah* – hanya saja tidak jelas siapa sebenarnya yang berpendapat. Pendapat dimaksud adalah; [1] para sahabat sebagaimana yang lain harus diteliti keadilannya secara mutlak, [2] para sahabat bersifat adil kecuali paska terjadinya fitnah, maka harus diperiksa keadilannya [3]

14 Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, (Baerut: Dār al-Jīl, tt), VII: 185. Hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Bukhārī, al-Nasā'ī, al-Bayhaqī, Abī 'Awānah, al-Ṭabrānī, Ibnu Abī Shaybah dan yang lain.

15 Al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī (Semarang: Taha Putra, Tt.), V: 10. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim, Abū Dāwud, al-Turmudhī, al-Nasā'ī, Ibnu mājah, Aḥmad, al-Bayhaqī, al-Ṭabrānī, Ibnu Ḥibbān, al-Bazzār, Abū Ya'lā, Ibnu Abī Shaybah, dan yang lain.

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

salah satu di antara dua kelompok yang berselisih adalah fasik serta tidak dapat dipastikan kepada salah satunya. Oleh karena itu, ada yang menolak dari kedua-duanya dan ada yang menolak dari salah satunya. Sedangkan golongan Mu'tazilah hanya menganggap fasik orang yang membunuh 'Alī *karramallāhu wajhah*.[16]

Kelompok yang mendukung dan yang mempertanyakan kaidah "*al-Ṣahābah kulluhum 'udūl*" masih ada hingga zaman modern. Mustofa al-Siba'ī, sarjana modern, sebagaimana dikatakan Chairiyah Chalili, termasuk kelompok yang mendukung kaidah "*al-Ṣahābah kulluhum 'udūl*", [17] sedangkan Abū Rayyah termasuk kelompok yang mempertanyakan kaidah tersebut. Abū Rayyah, sebagaimana dikutip Juynboll dan dikutip lagi oleh Fuad Ainul Yaqin, mengatakan bahwa tidak ada keadilan kolektif dalam diri sahabat, dengan pertimbangan bahwa kebohongan telah terjadi di kalangan sahabat.[18]. Abū Rayyah juga mengatakan dalam Adwā 'alā al-Sunnah al-Muḥammadīyah, sebagaimana dikutip Fuad Ainul Yaqin, bahwa kemunafikan telah terjadi di kalangan sahabat.[19]

Berikut ini adalah Alquran dan hadis yang dapat dijadikan argumen bahwa kemunafikan dan kebohongan telah terjadi di kalangan sahabat:

1. Perintah untuk tidak percaya begitu saja dengan berita yang dibawa orang munafik:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن جَآءَكُمۡ فَاسِقُۢ بِنَبَإٖ فَتَبَيَّنُوٓاْ أَن تُصِيبُواْ قَوۡمَۢا بِجَهَـٰلَةٖ فَتُصۡبِحُواْ عَلَىٰ مَا فَعَلۡتُمۡ نَـٰدِمِينَ.[20]

2. Ancaman Nabi saw. terhadap kebohongan (pemalsuan hadis Nabi saw.):

حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ الأَزْدِىُّ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِى سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– قَالَ « لاَ تَكْتُبُوا عَنِّى وَمَنْ

16 Al-'Irāqī, *Sharḥ al-Tabṣirah wa al-Tadhkirah*, 208..
17 Chairiyah Chalili, "Pemikiran DR. Kamil Musthofa Assibā'i dalam Karyanya: Al-Sunnah wa Makānatuhā fī al-Tashrī' al-Islāmī". Makalah disajikan dalam perkuliahan mata kuliah Studi Hadis,Pascasarjana STAIN, Kediri, 2 Desember 2015.
18 Fuad Ainul Yaqin, "Mahmud Abu Rayyah dan Hadits". Makalah disajikan dalam perkuliahan mata kuliah Studi Hadis,Pascasarjana STAIN, Kediri, 2 Desember 2015.
19 Ibid.
20 QS. al-Ḥujurāt (49): 6.

كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيَمْحُهُ وَحَدِّثُوا عَنِّي وَلاَ حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ – قَالَ هَمَّامٌ أَحْسِبُهُ قَالَ – مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.[21]

C. MENGKOMPROMIKAN DUA PENDAPAT YANG BERLAWANAN TENTANG KAIDAH "*AL-ṢAḤĀBAH KULLUHUM 'UDŪL*"

Dalam bab ini, penulis mengajak pembaca mengkaji lebih lanjut Alquran dan hadis yang menjadi argumentasi kedua pendapat yang saling berlawanan tentang keadilan semua sahabat Nabi saw. Berikut ini di antara beberapa ayat Alquran dan hadis Nabi saw. yang difahami sebagai dasar keadilan semua sahabat;

1. Ayat yang menjelaskan bahwa sahabat Nabi saw. adalah umat pilihan dan layak menjadi saksi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا...[22]

Artinya: "Demikian (pula) kami Telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu…"

Ayat yang menjelaskan dijadikannya ummat Muhammad sebagai umat yang adil guna dijadikan saksi atas seluruh umat manusia tersebut masih bersifat global dan masih perlu penafsiran lebih lanjut.[23] Di antara yang perlu ditafsirkan dari ayat tersebut adalah:

---

21 Abū al-Ḥasan Muslim bin al-Ḥajjāj bin Muslim al-Qushairī al-Naysabūrī, Ṣaḥīḥ Muslim (Baerut: Dār al-Jīl, Tt.), VIII: 229. Larangan menulis hadis ini telah dinasakh. Dikatakan bahwa larangan ini khusus penulisan hadis dalam satu sahifah dengan al-Qur'an, sehingga berpotensi tercampur dengan Alquran. Lihat al-Suyūṭī, *al-Dībāj 'alā Muslim*, VI: 303.

22 QS. al-Baqarah (2): 143.

23 Ayat tersebut dapat dipahami dengan menggunakan ayat lain dan hadits yang menjelaskan kandungan ayat tersebut (tafsir *bi al-ma'thūr / bi al-Riwāyah*). Hal tersebut dimungkinkan karena ayat yang menerangkan tentang kesaksian ummat Muhammad atas seluruh umat manusia lebih dari satu ayat sehingga ayat yang satu dapat dijelaskan dengan ayat yang lain dan hadits Nabi saw. juga berbicara masalah kesaksian ummat Muhammad di hari kiamat sehingga hadits ini juga dapat digunakan untuk memahami lebih lanjut kandungan ayat- ayat tentang kesaksian umat Muhammad tersebut.

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

a. *Mukhāṭab*,

Mukhāṭab pada ayat tersebut, yaitu siapakah yang dimaksud dengan umat yang menjadi saksi atas (perbuatan) manusia masih menjadi pertanyaan. Jawaban atas pertanyaan ini ada pada Surah al-Ḥajj ayat 77-78 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (77) وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ (78)[24]

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan. Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. dia Telah memilih kamu dan dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. dia (Allah) Telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, Maka Dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. dia adalah Pelindungmu, Maka dialah sebaik-baik pelindung dan sebaik- baik penolong.

Ayat ke 78 dari Surah al-Ḥajj yang menyebutkan bahwa dijadikannya ummat Muhammad sebagai saksi atas seluruh umat manusia tersebut merupakan kelanjutan dari ayat ke 77 dari Surah yang sama yang dimulai dengan *nidā'* (panggilan) (Hai orang-orang yang beriman). Dengan demikian, dapat ditafsirkan bahwa *mukhāṭab* pada ayat tersebut adalah orang-orang yang beriman yang tidak hanya dibatasi pada sahabat saja karena jika dibatasi pada sahabat, maka perintah menyembah Tuhan, berbuat baik, dan semua perintah dalam dua ayat tersebut juga dibatasi hanya pada para sahabat saja, dan ini tidak mungkin.

b. Waktu

Waktu ummat Muhammad memberikan kesaksian atas seluruh umat manusia sebagaimana dimaksud dalam surah al-Baqarah ayat 143 dan surah al-Ḥajj ayat 78

Kiranya sudah ada ayat al-Qur'an dan hadits yang dapat digunakan untuk memahami kandungan suatu ayat maka cukuplah al-Qur'an dan hadits itu menjadi penjelas.

24 QS. al-Ḥajj (22): 77-78.

tersebut di atas juga perlu penafsiran. Penjelasan tentang waktu ummat Muhammad memberikan kesaksian tersebut ada dalam Surah al-Zumar ayat 69 sebagai berikut:

وَأَشْرَقَتِ الْأَرْضُ بِنُورِ رَبِّهَا وَوُضِعَ الْكِتَابُ وَجِيءَ بِالنَّبِيِّينَ وَالشُّهَدَاءِ وَقُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ [25]

Artinya: Dan terang benderanglah bumi (padang Mahsyar) dengan cahaya (keadilan) Tuhannya; dan diberikanlah buku (perhitungan perbuatan masing-masing) dan didatangkanlah para nabi dan saksi-saksi dan diberi Keputusan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dirugikan.

Kedatangan para nabi (untuk menjadi saksi atas umat-umatnya[26]) dan para saksi (umat Muhammad untuk menjadi saksi atas semua umat manusia[27]) yang dijelaskan pada ayat ke 69 dari Surah al-Zumar ini memberikan keterangan waktu yang belum diterangkan pada Surah al-Baqarah ayat 143 dan Surah al-Ḥajj ayat 78 .

Penjelasan ayat-ayat Alquran tersebut kemudian diperkuat dan dijelaskan lebih lanjut oleh hadis Rasulullah saw. Di antara hadis yang menjelaskan tersebut adalah hadis riwayat Aḥmad bin Ḥanbal dari Abī Sa'īd al-Khudrī sebagai berikut:

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا أبو معاوية ثنا الأعمش عن أبي صالح عن أبي سعيد الخدري قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : يجيء النبي يوم القيامة ومعه الرجل والنبي ومعه الرجلان وأكثر من ذلك فيدعى قومه فيقال لهم هل بلغكم هذا فيقولون لا فيقال له هل بلغت قومك فيقول نعم فيقال له من يشهد لك فيقول محمد وأمته فيدعى محمد وأمته فيقال لهم هل بلغ هذا قومه فيقولون نعم فيقال وما علمكم فيقولون جاءنا نبينا فأخبرنا أن الرسل قد بلغوا فذلك قوله { وكذلك جعلناكم أمة وسطا } قال يقول عدلا { لتكونوا شهداء على الناس ويكون الرسول عليكم شهيدا } [28]

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

25 QS. Al-Zumar (39): 69.
26 al-Qurṭubī, *Tafsīr al-Qurṭubī* (Kaero: Dār al-Kutub al-Miṣrīyah, 1964) XV: 282.
27 Ibid., XV: 282-283.
28 Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad al-Imam Aḥmad,* III: 58. Hadits tentang kesaksian umat Muhammad yang diriwayatkan oleh Aḥmad bin Ḥanbal dari Abī Sa'īd al-Khudrī ini memiliki banyak *mutābi'* dan *shāhid*, di antara *shāhid*-nya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarīr al-Ṭabarī. Lihat al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān* (tt: Muassasat al-Risālah, 2000), III: 151-152;

Artinya: ‘Abdullah cerita kepada kami, bapak saya cerita kepada saya, Abu Mu‘awiyah bercerita kepada kami, al-A‘mash bercerita kepada kami, (cerita itu berasal) dari Abi Salih, dari Abī Sa‘īd al-Khudrī, ia berkata, “Rasulullah –Ṣallā Allāhu ‘alayhi wa sallam- bersabda, ‘Akan datang pada hari kiamat seorang nabi bersama seorang laki-laki, bersama dua orang laki-laki, dan lebih banyak dari itu, kemudian kaumnya dipanggil kemudian kaum tersebut ditanya, “Apakah (nabi) ini menyampaikan kepadamu?” kemudian mereka menjawab, “Tidak” kemudian nabi tadi ditanya, “Apakah kamu menyampaikan kepada kaum-mu?” kemudian nabi itu menjawab, “Ya” kemudian ditanya, “Siapa yang memberikan kesaksian untukmu?” kemudian nabi itu menjawab, “Muhammad dan umatnya” lantas Muhammad dan umatnya dipanggil dan ditanya, “Apakah (nabi) ini menyampaikan kepada kaumnya?” kemudian mereka menjawab, “Ya.” Kemudian mereka ditanya, “Siapa yang memberitahu kalian?” kemudian mereka menjawab, “Nabi kami datang kepada kami kemudian memberitahu kami bahwa sesungguhnya para Rasul telah benar-benar menyampaikan”. Itulah (yang dimaksud) dengan firman Allah swt. “وكذلك جعلناكم أمة وسطا -al-Khudrī berkata, Rasulullah bersabda, “Adil”- لتكونوا شهداء على الناس ويكون الرسول عليكم شهيدا“.

Kiranya sudah diketahui bahwa; [1] *Mukhāṭab* pada Surah al-Baqarah ayat 143 tersebut adalah umat Muhammad secara umum dan [2] kesaksian dimaksud disampaikan besok pada hari kiamat, maka tidaklah tepat bila ayat tersebut digunakan sebagai landasan keadilan seluruh sahabat sebagaimana dimaksud dalam disiplin ilmu hadis .

2. Ayat yang menjelaskan bahwa sahabat Nabi saw. adalah umat terbaik.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ[29]

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari munkar, dan beriman kepada Allah

Menurut pendapat yang shahih sebagaimana dikatakan Ibnu Kathīr, yang dimaksud ayat ini adalah seluruh umat Muhammad saw. secara umum sebagaimana Surah al-Baqarah ayat 143.[30]

Dengan demikian, ayat tersebut juga tidak tepat bila dijadikan dasar untuk menyatakan keadilan para sahabat ra. karena jika demikian maka sama dengan menyatakan keadilan seluruh umat Muhammad saw. sehingga seluruh umat Muhammad saw. tidak perlu diteliti keadilannya karena sudah dinyatakan adil oleh Allah SWT. dan itu justru

---

Shams al-Dīn al-Safīrī, *Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (CD-ROM: al-Maktabah al-Shāmilah, Digital), VIII: 17.

29 QS. Ali Imran (3): 110.

30 Ibnu Kathīr, *al-Bā‘ith al-Ḥathīth fī Ikhtiṣāri ‘Ulūm al-Ḥadīth* (CD-ROM: al-Maktabah al-Shāmilah, Digital), II: 94.

bertentangan dengan kaedah kritik sanad yang dimaksudkan untuk memelihara dan menjaga kemurnian sunnah

3. Ayat yang menjelaskan bahwa sahabat Nabi saw. adalah orang-orang yang telah diridai Allah SWT. dan diketahui-Nya kejujuraan dalam hati mereka.

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا[31]

Artinya: Sesungguhnya Allah telah rida terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon[32], maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya)[33].

Ayat tersebut merupakan pernyataan kerelaan Allah kepada Orang-orang yang beriman yang telah melakukan sumpah setia di bawah pohon. Dan Allah mengetahui apa yang ada pada hati mereka, yaitu kejujuran [34] (apa yang dikatakan dapat dipertanggungjawabkan). Para sahabat yang hadir dan melakukan baiat (*Bay'at al-Riḍwān*) pada waktu itu sekitar seribu tiga ratus sampai dengan seribu lima ratus orang. [35] sementara

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

31 QS. Al-Fatḥ (48): 18.

32 Pada bulan Zulkaidah tahun keenam Hijriah, Nabi Muhammad s.a.w. beserta pengikut-pengikutnya hendak mengunjungi Makkah untuk melakukan 'umrah dan melihat keluarga-keluarga mereka yang telah lama ditinggalkan. Sesampainya di Ḥudaybīyah, beliau berhenti dan mengutus 'Utsmān bin 'Affān ra. lebih dahulu ke Makkah untuk menyampaikan maksud kedatangan beliau dan kaum muslimin. mereka menanti-nanti kembalinya 'Utsmān ra., tetapi tidak juga datang karena 'Utsmān ra. ditahan oleh kaum musyrikin, kemudian tersiar lagi kabar bahwa 'Utsmān telah dibunuh. Karena itu, Nabi Muhammad saw. menganjurkan agar kaum muslimin melakukan baiat (janji setia) kepada beliau. Merekapun mengadakan janji setia kepada Nabi Muhammad saw. dan mereka akan memerangi kaum Quraysh bersama Nabi Muhammad saw. sampai kemenangan tercapai. Perjanjian setia ini telah diridai Allah SWT. sebagaimana tersebut dalam ayat 18 surah ini, karena itu disebut *Bay'atu al-Riḍwān*. *Bay'atu al-Riḍwān* Ini menggetarkan kaum musyrikin, sehingga mereka melepaskan 'Utsmān ra. dan mengirim utusan untuk mengadakan perjanjian damai dengan kaum muslimin. Perjanjian ini terkenal dengan *Ṣulḥ al-Ḥudaybīyah*. Lihat Departemen Agama RI, al-Qur'an dan terjemahnya (Bandung: CV. Penerbit Jumānatul 'Alī, 2005),514.

33 yang dimaksud dengan kemenangan yang dekat ialah kemenangan kaum muslimin pada perang Khaibar. Lihat ibid.

34 Al-Maḥallī dan al-Suyūṭī, *Tafsīr al-Jalālayn* (CD-ROM: al-Maktabah al-Shāmilah, Digital), 112

35 Dalam Tafsīr al-Jalālayn disebutkan sahabat yang hadir mengikuti baiat pada waktu itu berjumlah seribu tigaratus atau lebih sedangkan Ibnu Kathīr menyebunya seribu empat ratus. Dalam hal ini, al-Ṭabarī, di dalam kitabnya, Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān, menyebutkan tiga pendapat masing-masing, seribu tiga ratus orang, seribu empat ratus orang dan seribu lima ratus orang. Lihat ibid; Ibnu Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* (tt: Dār Ṭayyibah li al-Nashri wa al-Tawzī', 1999), VII: 339; al-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān (tt: Muassasat al-Risālah, 2000), XXII: 224.

jumlah semua sahabat sebagaimana pendapat para ahli adalah lebih dari seratus ribu sahabat.[36]

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa sahabat yang tidak termasuk dalam ayat tersebut jumlahnya lebih banyak. Jadi, ayat tersebut tidak dapat dijadikan hujah keadilan seluruh sahabat ra.

4. Ayat yang menjelaskan bahwa sahabat Nabi saw. berkasih sayang sesama mereka

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا...[37]

> Artinya: Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya...

Ulama berbeda pendapat tentang pengertian kata-kata "وَالَّذِينَ مَعَهُ". Sedikitnya ada tiga pendapat, yaitu; [1] seluruh sahabat Nabi saw., [2] peserta Hudaybiyah, dan [3] semua orang yang beriman.[38]

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Namun kalau dipahami secara integral dengan ayat yang lain dan hadis yang mempunyai tema yang sama, maka dapat diketahui bahwa pendapat yang ketiga lebih kuat. Ayat lain dan hadis dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Surah al-Māidah ayat 54:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ...[39]

> Artinya: Hai orang-orang yang beriman, barang siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir...

b. Surah al-Tawbah ayat 123:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قَاتِلُوا الَّذِينَ يَلُونَكُمْ مِنَ الْكُفَّارِ وَلْيَجِدُوا فِيكُمْ غِلْظَةً...[40]

---

36 Maḥmud al-Ṭaḥḥān, *Taysīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth* (tt: al-Ḥaramayn, 1985), 200.
37 QS. Al-Fatḥ (48): 29.
38 al-Qurṭubī, *Tafsīr al-Qurṭubī,* XVI: 292.
39 QS. al-Māidah (5): 54.
40 QS. Al-Tawbah (9): 123.

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan darimu...

c. Hadis Nabi saw. yang diriwayatkan Muslim dari al-Nu'mān bin Basyīr:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِى حَدَّثَنَا زَكَرِيَّاءُ عَنِ الشَّعْبِىِّ عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– « مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِى تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى [41]».

Artinya: Muhammad bin 'Abdillah bin Numayr memberitahu kami, bapak saya memberitahu kami, Zakariyyā' memberitahu kami, (berita itu berasal) dari al-Sha'bī, dari al-Nu'mān bin Basyīr, ia berkata, Rasulullah bersabda, "Perumpamaan orang-orang mukmin di dalam hal saling mencintai, menyayangi dan mengasihi, bagaikan badan, apabila anggota tubuh yang satu sakit, maka seluruh anggota tubuh yang lain ikut merasakannya hingga tidak tidur dan demam"

d. Hadis Nabi saw. yang diriwayatkan Al-Bukhārī dari Abī Mūsā:

حَدَّثَنَا خَلاَّدُ بْنُ يَحْيَى قَالَ : حَدَّثَنَا سُفْيَانُ ، عَنْ أَبِي بُرْدَةَ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ جَدِّهِ ، عَنْ أَبِي مُوسَى ، عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم قَالَ : إِنَّ الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَشَبَّكَ أَصَابِعَه.[42]

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Khallād bin Yaḥyā memberitahu kami, ia berkata, Sufyān memberitahu kami, (berita itu berasal) dari Abī Burdah bin 'Abdillah bin Abī Burdah, dari kakeknya, dari Abī Mūsā, dari Nabi saw. beliau bersabda, "Sesungguhnya orang mukmin bagi orang mukmin yang lain bagaikan bangunan, sebagian menguatkan sebagian yang lain" dan Nabi saw. menjalinkan jari jemarinya.

Kedua ayat Alquran dan kedua hadis tersebut menguatkan pendapat yang ketiga, bahwa yang dimaksud dengan "وَالَّذِينَ مَعَهُ" yang memiliki kepribadian yang keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka pada Surah al-Fatḥ ayat 29 tersebut adalah orang-orang mukmin. Dengan demikian, ayat tersebut juga tidak tepat bila dijadikan hujah bahwa semua sahabat adalah adil.

5. Hadis Nabi saw. tentang larangan bicara kotor terhadap sababat Nabi saw.:

41 Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim, Bāb Tarāḥum al-Mu'minīn* (Baerut: Dār al-Jīl, tt), VIII: 20.

42 Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī: Kitāb al-Ṣalati, Bāb Tashbīk al-Aṣābi' fī al-Masjidi wa Ghayrihi* (Semarang: Thaha Putra, tt), I: 129.

حَدَّثَنَا آدَمُ بْنُ أَبِي إِيَاسٍ ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ، عَنِ الأَعْمَشِ قَالَ : سَمِعْتُ ذَكْوَانَ يُحَدِّثُ ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم : لاَ تَسُبُّوا أَصْحَابِي فَلَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ ، وَلاَ نَصِيفَهُ.[43]

Artinya: Ādam bin Iyās memberitahu kami, Shu'bah memberitahu kami, (cerita itu berasal) dari al-A'mash, ia berkata, saya mendengar Dhakwān memberitahu dari Abī Sa'īd al-Khuḍrī ra, ia berkata, Nabi saw. bersabda, "jangan kalian mencaci maki para sahabatku maka sungguh kalau di antara kalian berinfak emas sebesar gunung Uhud, maka tidak dapat menyamai mud salah satu di antara mereka, tidak pula menyamai setengah mud"

Mencaci orang itu haram hukumnya, apa lagi kalau yang dicaci adalah sahabat Nabi saw., namun hal ini berbeda dengan kegiatan *al-Jarḥ* yang bertujuan untuk *Ḥifẓ al-Sunnah* (memelihara hadis).

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Dalam hal ini, Ibnu Kathīr, sebagaimana mufassir yang lain, ketika menafsirkan surah al-Ḥujurāt ayat 12 menjelaskan bahwa semua ulama bersepakat bahwa *ghībah* adalah haram hukumnya kecuali sesuatu yang lebih besar manfaatnya sebagaimana yang dikakukan dalam kegiatan *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* yang dikenal dalam disiplin ilmu hadis .[44]

6. Hadis Nabi saw. yang mengatakan bahwa sebaik-baik umat Islam adalah generasi yang hidup bersama Nabi saw. (sahabat) sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ جَمِيعًا عَنْ غُنْدَرٍ قَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ سَمِعْتُ أَبَا جَمْرَةَ حَدَّثَنِي زَهْدَمُ بْنُ مُضَرِّبٍ سَمِعْتُ عِمْرَانَ بْنَ حُصَيْنٍ يُحَدِّثُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– قَالَ « إِنَّ خَيْرَكُمْ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ».[45]

Artinya: Abū Bakar bin Abī Shaybah dan Muhammad bin al-Muthannā dan Ibnu Bashshār, semuanya memberitahu kami, (berita itu berasal) dari Ghundar, Ibnu al-Muthanna berkata, Muhammad bin Ja'far bercerita kepada kami, Syu'bah bercerita kepada kami, saya mendengar Abā Jamrah, Zahdam bin Muḍarrib memberitahu saya, saya mendengar 'Imrān bin Ḥusayn sedang bercerita bahwa Rasulullah saw.

---

43 Al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī (Semarang: Taha Putra, Tt.), V: 10. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim, Abū Dāwud, al-Turmudhī, al-Nasā'ī, Ibnu mājah, Aḥmad, al-Bayhaqī, al-Ṭabrānī, Ibnu Ḥibbān, al-Bazzār, Abū Ya'lā, Ibnu Abī Shaybah, al-Ṭayālisī, dan yang lain.

44 Ibnu Kathīr, Tafsīr al-Qur'*ān al-'Aẓ*īm, VII: 380.

45 Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, (Baerut: Dār al-Jīl, tt), VII: 185. Hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Bukhārī, al-Nasā'ī, al-Bayhaqī, Abī 'Awānah, al-Ṭabrānī, Ibnu Abī Shaybah dan yang lain.

bersabda, "Sesungguhnya sebaik-baik kalian adalah generasiku, kemudian generasi berikutnya, kemudian generasi berikutnya, kemudian generasi berikutnya"

Hadis tersebut menerangkan bahwa generasi umat Islam yang terbaik adalah generasi Nabi saw. kemudian generasi berikutnya, kemudian generasi berikutnya, kemudian generasi berikutnya lagi. Yang disebut oleh hadis Nabi saw. di sini adalah generasi secara umum dan keutamaannya bersifat *nisbī* yang berarti, bahwa pada umumnya umat Islam yang hidup pada zaman Nabi saw., yaitu para sahabat ra. adalah orang-orang yang lebih baik kualitas pribadinya bila dibandingkan dengan generasi sesudahnya. Dan sebaliknya, secara umum, generasi sesudah Nabi saw. itu lebih jelek bila dibandingkan dengan generasi Nabi saw. Hal ini tidak berarti bahwa seluruh sahabat Nabi saw. tanpa terkecuali, kualitas masing-masing pribadinya lebih baik dari pada umat Islam pada zaman berikutnya, sebab kenyataannya, ada juga orang Islam yang berstatus sahabat, kualitas pribadinya tidak terpuji seperti al-Walīd bin 'Uqbah.

Jurnal Kajian Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Saudara seibu 'Uthmān bin 'Affān ra. ini, pernah diangkat oleh 'Uthmān bin 'Affān ra. menjadi Khalifah di Kufah sebelum akhirnya dihukum cambuk oleh 'Uthmān bin 'Affān ra. yang dilaksanakan hukumannya oleh 'Abdullah bin Ja'far dan diangkatlah Sa'd bin Abī Waqqāṣ ra. sebagai khalifah Kufah menggantikan al-Walīd bin 'Uqbah.

Hukuman tersebut dijatuhkan oleh 'Uthmān bin 'Affān ra. setelah al-Walīd bin 'Uqbah terbukti minum *khamr*. Pernah ia shalat subuh bersama penduduk Kufah empat rakaat karena mabuk. Cerita selengkapnya dapat dilihat pada kitab *Usud al-Ghāyah* karya Ibn al-Athīr.[46]

Al-Walīd bin 'Uqbah juga pernah berbohong kepada Nabi saw. ketika diutus oleh Nabi saw. untuk mengambil zakat yang telah terkumpul pada al-Ḥārith bin Ḍirār (pemimpin Banī al-Muṣṭaliq yang juga mertua Nabi Saw., yaitu ayah Juwayrīyah ra.). Walīd bin 'Uqbah kemudian berangkat dan sebelum sampai kepada al-Ḥārith bin Ḍirār ia memutuskan untuk kembali dan melapor –bohong- kepada Rasulullah saw. bahwa al-Ḥārith bin Ḍirār tidak mau memberikan zakat dan justru akan membunuhnya sampai

46 Ibn al-Athīr, *Usud al-Ghāyah* (CD-ROM: al-Maktabah al-Shāmilah, Digital), III: 108-109.

mudian turunlah Surah al-Ḥujurāt ayat 6 (yang dapat digunakan hujjah bagi kelompok yang mempertanyakan kaidah "*al-Ṣaḥābah kulluhum 'udūl*"), sebagai berikut:[47]

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ[48]

> Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tadak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.

Yang dimaksud dengan orang fasiq dalam ayat tersebut sebagaimana dikatakan al-Baghawī dalam kitab *Tafsir al-Baghawī*, adalah sahabat al-Walīd bin 'Uqbah.[49] Jika ada orang yang berani berbohong kepada Nabi saw. tentang orang lain, maka kemungkinan besar akan ada orang berbohong kepada orang lain tentang Nabi saw., sehingga dipandang wajar jika Nabi saw. mengantisipasinya dengan bersambda, sebagaimana diriwayatkan Muslam dan yang lain, sebagai berikut:

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ الأَزْدِىُّ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِى سَعِيدٍ الْخُدْرِىِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ « لاَ تَكْتُبُوا عَنِّى وَمَنْ كَتَبَ عَنِّى غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيَمْحُهُ وَحَدِّثُوا عَنِّى وَلاَ حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَىَّ - قَالَ هَمَّامٌ أَحْسِبُهُ قَالَ - مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.[50]

Dari uraian ayat-ayat Alquran dan hadis tersebut di atas, dapat diketahui bahwa ayat-ayat dan hadis tersebut tidaklah menunjukkan secara *ṣarīḥ* bahwa semua sahabat tanpa terkecuali adalah adil.

Namun demikian, perlu ditegaskan hal-hal sebagai berikut:

---

47 Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnadu Aḥmad: Kitāb Awwal Musnad al-Kūfiyyīn: Bāb Ḥadīts al-Ḥārith bin Ḍirār al-Khuza'ī* (CD-ROM: al-Maktabah al-Shāmilah, Digital), XXXVII, 415, hadits nomor 17731.

48 QS. al-Ḥujurāt (49): 6.

49 al-Baghawī, *Tafsīr al-Baghawī* (CD-ROM: al-Maktabah al-Shāmilah, Digital), VII: 339.

50 Abū al-Ḥasan Muslim bin al-Ḥajjāj bin Muslim al-Qushairī al-Naysabūrī, Ṣaḥīḥ Muslim (Baerut: Dār al-Jīl, Tt.), VIII: 229. Larangan menulis hadis ini telah dinasakh. Dikatakan bahwa larangan ini khusus penulisan hadis dalam satu sahifah dengan al-Qur'an, sehingga berpotensi tercampur dengan Alquran. Lihat al-Suyūṭī, *al-Dībāj 'alā Muslim*, VI: 303.

1. Gabungan ayat-ayat Alquran dan hadis tersebut di atas telah menunjukkan keutamaan dan keadilan para sahabat Nabi saw. walaupun masih dimungkinkan adanya pengecualian.
2. Semua umat Islam sepakat bahwa semua sahabat Nabi saw. sebelum terjadinya fitnah di antara mereka adalah adil.
3. Semua *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah*, yang merupakan mayoritas umat Islam, sepakat bahwa semua sahabat Nabi saw. adalah adil baik sebelum terjadinya fitnah ataupun setelah terjadinya fitnah.
4. Dalam kaidah *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl,* penilainan adil (*al-Ta'dīl*) seorang *thiqah* dapat diterima walaupun tanpa menyebutkan sebab-sebabnya. Namun tidak sebaliknya, penilaian tidak adil/melukai keadilan (*al-Jarḥ*) tidak dapat diterima begitu saja tanpa adanya keterangan apa yang menjadi landasannya.[51]

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa semua sahabat adalah adil kecuali dibuktikan jelas-jelas sebaliknya. Pengecualian ini dimungkinkan untuk tidak disebutkan (dan itu tidak menyalahi kaidah bahasa), sehingga kaidahnya tetap berbunyi "*al-Ṣahābah kulluhum 'udūl*". Penggunaan lafal "*kullun*" yang masih menerima pengecualian ini ada juga dalam Alquran dan hadis.

Penggunaan lafal "*kullun*" yang masih menerima pengecualian dalam Alquran misalnya:

إِنِّي وَجَدتُّ ٱمۡرَأَةً تَمۡلِكُهُمۡ وَأُوتِيَتۡ مِن كُلِّ شَيۡءٖ وَلَهَا عَرۡشٌ عَظِيمٞ ..[52]

Artinya: Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan Dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar.

Ayat tersebut mengatakan bahwa ratu Balkis dikaruniai segala (*kullun*) sesuatu. Namun itu bukan berarti ia juga dikaruniai apa yang dikarunakan pada nabi Sulaymān as.

Penggunaan lafal "*kullun*" yang masih menerima pengecualian dalam hadis misalnya:

---

51 Ibnu Kathīr, *al-Bā'ith al-Ḥathīth fī Ikhtiṣāri 'Ulūm al-Ḥadīth* (CD-ROM: al-Maktabah al-Shāmilah, Digital), 2

52 Q.S. 27 (al-Naml): 23.

أنا أبو طاهر نا أبو بكر نا الحسين عيسى البسطامي نا أنس . يعني ابن عياض . عن جعفر بن محمد و حدثنا عتبة بن عبد الله أخبرنا عبد الله بن المبارك أنا سفيان عن جعفر عن أبيه عن جابر محمد عبد الله قال : كان رسول الله الله يقول في خطبته : يحمد الله و يثني عليه بما هو له أهل ثم يقول : من يهد الله فلا مضل له و من يضلل فلا هادي له إن أصدق الحديث كتاب الله و أحسن الهدى هدى محمد و شر الأمور محدثاتها و كل محدثة بدعة و كل بدعة ضلالة و كل ضلالة في النار ثم يقول : بعثت أنا و الساعة كهاتين و كان إذا ذكر الساعة أحمرت وجنتاه و علا صوته و اشتد غضبه كأنه نذير جيش صبحتكم الساعة مسأتكم ثم يقول : من ترك مالا فلأهله و ترك دنيا أو ضياعا فإلي أو علي و أنا ولي المؤمنين.[53]

Keumuman hadis tersebut, tepatnya pada kalimat "كل بدعة ضلالة" di-*takhṣīṣ* dengan hadis lain dan ini menunjukkan bahwa lafal '*kullun*' masih menerima pengecualian. Hadis lain dimaksud di antaranya diriwayatkan Ibnu Mājah, sebagai berikut:

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ أَبِي الشَّوَارِبِ ، حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عُمَيْرٍ ، عَنِ الْمُنْذِرِ بْنِ جَرِيرٍ ، عَنْ أَبِيهِ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ سَنَّ سُنَّةً حَسَنَةً فَعُمِلَ بِهَا ، كَانَ لَهُ أَجْرُهَا وَمِثْلُ أَجْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا ، لاَ يَنْقُصُ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا ، وَمَنْ سَنَّ سُنَّةً سَيِّئَةً فَعُمِلَ بِهَا ، كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا ، لاَ يَنْقُصُ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْئًا.[54]

Dengan demikian, kaidah "*al-Ṣahābah kulluhum 'udūl*" tidak mengalami perubahan redaksi, hanya saja kaidah umum ini masih menerima pengecualian. Yang perlu diperhatikan dalam hal ini, jangan sampai ada *jarḥ* yang hanya bertdasar pada asumsi. Misalnya, men-*jarḥ* Abū Hurayrah ra. hanya karena banyaknya hadis yang diriwayatkannya. Untuk diketahui bahwa Abū Hurayrah ra., sebagaimana diriwayatkan banyak perawi, pernah didoakan Nabi saw. supaya tidak pernah lupa satu hadispun yang diterimanya dari Nabi saw. dan ia selalu bersama (alzama) Nabi saw., sementara sahabat yang lain sibuk

53 Ibnu Khuzaymah, *Ṣaḥīḥ Ibni Khuzaymah* (Baerut: al-Maktab al-Islāmī, 1970), III: 143.
54 Ibnu Mājah, *Sunan Ibni Mājah* (Tt.: Maktabatu Abī al-Mu'āṭī, Tt.), I: 140.

dengan urusannya. Jadi, wajar kalau Abū Hurayrah banyak menerima hadis dan dapat meriwayatkannya dalam jumlah besar. Al-Bukhāri meriwayatkan:

حَدَّثَنَا عَلِيٌّ ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ ، حَدَّثَنِي الزُّهْرِيُّ أَنَّهُ سَمِعَهُ مِنَ الأَعْرَجِ يَقُولُ ، أَخْبَرَنِي أَبُو هُرَيْرَةَ قَالَ إِنَّكُمْ تَزْعُمُونَ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ يُكْثِرُ الْحَدِيثَ عَلَى رَسُولِ اللهِ صلى الله عليه وسلم وَاللَّهُ الْمَوْعِدُ إِنِّي كُنْتُ امْرَءًا مِسْكِينًا أَلْزَمُ رَسُولَ اللهِ صلى الله عليه وسلم عَلَى مِلْءِ بَطْنِي ، وَكَانَ الْمُهَاجِرُونَ يَشْغَلُهُمُ الصَّفْقُ بِالأَسْوَاقِ وَكَانَتِ الأَنْصَارُ يَشْغَلُهُمُ الْقِيَامُ عَلَى أَمْوَالِهِمْ فَشَهِدْتُ مِنْ رَسُولِ اللهِ صلى الله عليه وسلم ذَاتَ يَوْمٍ وَقَالَ مَنْ يَبْسُطْ رِدَاءَهُ حَتَّى أَقْضِيَ مَقَالَتِي ثُمَّ يَقْبِضْهُ فَلَنْ يَنْسَى شَيْئًا سَمِعَهُ مِنِّي فَبَسَطْتُ بُرْدَةً كَانَتْ عَلَيَّ فَوَالَّذِي بَعَثَهُ بِالْحَقِّ مَا نَسِيتُ شَيْئًا سَمِعْتُهُ مِنْهُ.[55]

Dua hal yang perlu dimengerti dari riwayat di atas, yaitu [1] Abū Hurayrah ra. selalu mengikuti Nabi saw., sehingga meskipun hanya beberapa tahun bersama Nabi saw., ia lebih banyak menerima hadis dibanding sahabat lain dan [2] berkat doa Nabi saw., ia tidak pernah lupa akan hadis-hadis yang ia terima, sehingga apa yang ia terima dari Nabi saw., semuanya dapat diriwayatkan dengan mudah.

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pendidikan Islam dan Tasawuf

KESIMPULAN

Tiga masalah sebagaimana telah dibahas dalam artikel ini dapat penulis simpulkan sebagai berikut: *Pertama :*Argumentasi mayuritas ulama yang mendukung kaidah "*al-Ṣahābah kulluhum 'udūl*" (semua sahabat Nabi saw. bersifat adil) berupa: [1] Alquran, [2] hadis Nabi saw., dan [3] loyalitas sahabat Nabi saw. *Kedua:* Argumentasi sebagian ulama yang mengatakan bahwa tidak ada keadilan sahabat secara kolektif adalah riwayat yang memberi petunjuk bahwa telah terjadi kebohongan dan kemunafikan di kalangan sahabat. *Ketiga:* Argumentasi kedua pihak setelah dikaji lebih mendalam dapat disumpilkan bahwa semua sahabat adalah adil kecuali dibuktikan jelas-jelas sebaliknya. Pengecualian ini dimungkinkan untuk tidak disebutkan (dan itu tidak menyalahi kaidah bahasa), sehingga kaidahnya tetap berbunyi "*al-Ṣahābah kulluhum 'udūl*".

55 Al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, IX: 133. Hadis ini juga diriwayatkan Muslim, Nasā'ī, Aḥmad, Ibnu Ḥibbān, al-Bayhaqī, dan perawi yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Aḥmad bin Abī Ḥafṣ, *al-Mufhim limā ashkala nim Talkhīṣi Kitābi Muslim*. CD ROM: al-Maktabah al-Shāmilah, Digital.

Aḥmad bin Hanbal, *Musnad Aḥmad*. CD-ROM: al-Maktabah al-Shāmilah, Digital.

Al-Baghawī, *Tafsīr al-Baghawī*. CD-ROM: al-Maktabah al-Shāmilah, Digital.

Al-Bakrī. *I'ānat al-Ṭālibīn*. Bayrūt: Dār al-Fikri, 2005.

Al-Bujayramī, *Ḥāshiyat al-Bujayramī 'ala al-Khaṭīb*. CD-ROM: al-Maktabah al-Shāmilah, Digital.

Al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Semarang: Taha Putra, Tt.

Chairiyah Chalili. "Pemikiran DR. Kamil Musthofa Assibā'i dalam Karyanya: Al-Sunnah wa Makānatuhā fī al-Tashrī' al-Islāmī". Makalah disajikan dalam perkuliahan mata kuliah Studi Hadis, Pascasarjana STAIN, Kediri, 2 Desember 2015.

Fuad Ainul Yaqin, "Mahmud Abu Rayyah dan Hadis ". Makalah disajikan dalam perkuliahan mata kuliah Studi Hadis, Pascasarjana STAIN, Kediri, 2 Desember 2015.

Ibn al-Athīr. *Usud al-Ghāyah*. CD-ROM: al-Maktabah al-Shāmilah, Digital.

Ibnu Kathīr. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* (tt: Dār Ṭayyibah li al-Nashri wa al-Tawzī', 1999), VII: 339;

---------. *al-Bā'ith al- Ḥathīth Sharḥu-khtiṣāri 'Ulūm al-Ḥadīth*. Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, 1971.

Ibnu Khuzaymah. *Ṣaḥīḥ Ibni Khuẓaymah*. Baerut: al-Maktab al-Islāmī, 1970.

Ibnu Mājah. *Sunan Ibni Mājah*. Tt.: Maktabatu Abī al-Mu'āṭī, Tt.

Al-'Irāqī. *Sharḥ al-Tabṣirah wa al-Tadhkirah*. CD ROM: al-Maktabah al-Shāmilah, Digital.

Al-Jazā'irī. *Tanjīh al-Naẓar ilā Uṣūl al-Athar*. CD ROM: al-Maktabah al-Shāmilah, Digital.

Al-Maḥallī dan al-Suyūṭī. *Tafsīr al-Jalālayn*. CD-ROM: al-Maktabah al-Shāmilah, Digital.

Al-Maliki, Ali Abu al-Hasan. *Ḥāshiyat al-'Adwa 'alā Sharḥ Kifāyat al-Ṭālib al-Rabbānīy*. CD-ROM: al-Maktabah al-Shāmilah, Digital.

Al-Manāwī, 'Abd al-Raūf. *al-Yawāqīt wa al-Durar fī Sharḥ Nukhbat Ibn Ḥajar*. CD ROM: al-Maktabah al-Shāmilah, Digital.

Muslim. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Baerut: Dār al-Jīl, tt.

Al-Khathib, M. 'Ajaj. *Pokok-pokok Ilmu Hadis* , terj. M. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq. Jakarta: Gaya Media Pertama, 1998.

Al-Qurṭubī. *Tafsīr al-Qurṭubī.* Kaero: Dār al-Kutub al-Miṣrīyah, 1964.

Al-Rāzī. *al-Fuṣūl fī al-Uṣūl.* CD ROM: al-Maktabah al-Shāmilah, Digital.

Al-Safīrī, Shams al-Dīn. *Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī.* CD-ROM: al-Maktabah al-Shāmilah, Digital.

Al-Shawkānī. *Fatḥ al-Qadīr.* CD-ROM: al-Maktabah al-Shāmilah, Digital.

Al-Suyūṭī, *al-Dībāj ʻalā Muslim*, VI: 303.

---------. *Tadrīb al-Rāwī* (CD ROM: al-Maktabah al-Shāmilah, Digital.

Al-Ṭabarī. *Jāmiʻ al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān.* tt: Muassasat al-Risālah, 2000.

al-Ṭaḥḥān, Maḥmud. *Taysīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth* (tt: al-Ḥaramayn, 1985), 200.

Al-Zā'idī, Ḥāfiẓ Thanā'illāh. *Al-Fuṣūl fī Muṣṭalaḥi Ḥadīth al-Rasūl.* CD ROM: al-Maktabah al-Shāmilah, Digital.

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf